

Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16
Makassar, 90243, telp. (0411) 554049, fax. (0411) 554058,
e-mail: merrymksr@yahoo.co.id

Kayu eboni dikenal dengan warnanya yang hitam bercorak, memiliki pola garis sejajar hingga bergelombang ringan dan memiliki kesan raba halus. Tergolong ke dalam jenis kayu mewah dengan harga jual cukup mahal di antara jenis komersial yang ada di Indonesia. Perbedaan warna pada kayu gubal dan kayu teras eboni sangat kontras, kayu gubal berwarna putih kekuningan sedangkan kayu teras berwarna hitam kemerahan atau hitam kecoklatan. Terdapat perbedaan warna dan corak kayu teras eboni pada tiga lokasi tempat tumbuh eboni. Perbedaan tersebut cenderung dipengaruhi oleh letak dan kondisi fisik masing-masing tempat tumbuh. Kayu eboni yang lebar stripnya, memiliki warna yang lebih terang didominasi oleh warna coklat kekuningan di antara strip tipis yang berwarna hitam. Sedangkan corak kayu yang stripnya rapat didominasi oleh warna hitam. Bentuk strip hitam tipis dengan interval strip berwarna coklat muda tebal menyebabkan warna coklat muda jadi dominan. Letak strip sejajar tidak beraturan strip hitam diselingi oleh interval antar strip berwarna coklat muda. Kayu eboni asal Kasimbar merupakan yang terbanyak jumlah stripnya yaitu 30,6 strip pada lebar bidang radial 10 cm dengan ukuran lebar strip rata-rata 1,7 mm, lebar interval antar strip rata-rata 1,6 mm. Kayu eboni asal Karaenta memiliki jumlah strip hitam rata-rata 26 strip pada lebar bidang radial 10 cm dengan ukuran lebar strip rata-rata 1,5 mm, lebar interval antar strip berwarna coklat muda adalah 2,4 mm. Bentuk strip hitam agak tipis dengan interval coklat tua kemerahan agak tebal. Letak strip hitam mengelompok sejajar tidak beraturan dan kadang bergelombang. Sedangkan kayu eboni asal Parangloe memiliki jumlah strip rata-rata 23,2 strip pada lebar bidang radial 10 cm dengan lebar strip rata-rata 1,1 mm, jarak interval antar strip 3,2 mm.

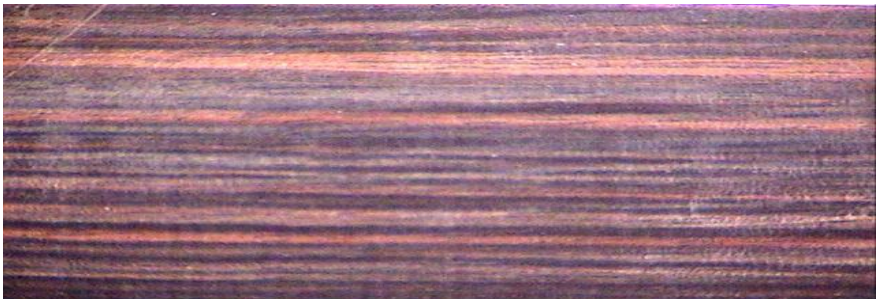
Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau, membujur dari Timur ke Barat. Lokasi kepulauan ini memberi pengaruh nyata terhadap kehidupan flora dan fauna penghuni hutan tropis di kawasan nusantara tercinta ini. Secara alami terbentuk beberapa tipe hutan dengan komposisi flora dan fauna yang khas pada masing-masing pulau.

Pulau Sulawesi sebagai bagian dari wilayah Wallacea berdasarkan kondisi biogeografi, memiliki ciri khas bagi kehidupan flora dan faunanya. Sebagai suatu wilayah oriental, yaitu peralihan antara Asia (Indomalaya) dan Australia (Australasia), sebutan oleh Charles Wallace berdasarkan identifikasi flora. Dikatakan bahwa jenis-jenis tumbuhan yang ada masuk ke dalam kelompok flora Malesiana, yang berkerabat paling dekat dengan flora wilayah kering di Filipina, Maluku, Nusa Tenggara dan sedikit Jawa (Whitten dkk., 1987). Di kawasan hutan Sulawesi terdapat beberapa jenis flora endemik, salah satunya adalah pohon eboni (*Diospyros celebica Bakh.*), jenis ini hidup dan berkembang umumnya pada wilayah geografi bebatuan dan pada topografi yang berat.

Kayu dari pohon eboni termasuk ke dalam golongan jenis kayu indah, mewah dan artistik, karena memiliki corak kayu berstrip pola bergaris yang tersusun rapi letaknya sejajar atau bergelombang ringan serta berwarna hitam kemerahan. Selain itu jenis kayu eboni juga tergolong kuat dengan berat jenis (BJ) 1,1,

juga terawet dengan kelas awet 1 dan memiliki kesan raba sangat halus pada permukaan.

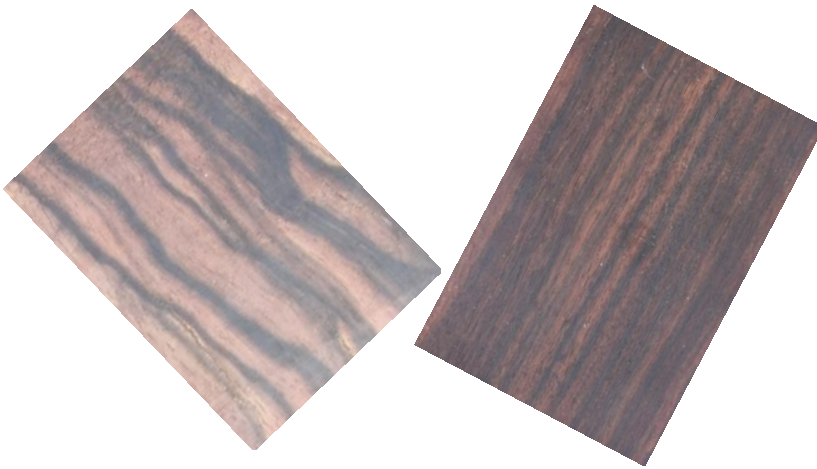
Sejak zaman penjajahan Belanda, eboni sudah dikenal dalam dunia perdagangan internasional, yaitu Eropa, Amerika juga di Asia. Bentuk dekoratif yang tinggi dari kayu eboni, menyebabkan jenis kayu ini sangat diminati konsumen. Umumnya digunakan sebagai bahan pembuatan mebel mewah khususnya di negara-negara Eropa, pilar-pilar bangunan dan patung, ukiran dan barang-barang kerajinan.



Gambar 1. Contoh corak kayu teras eboni berstrip pola bergaris sejajar

Kayu eboni dikenal memiliki harga jual yang tertinggi di antara harga kayu jenis komersial yang ada di Indonesia hingga saat ini. Penyebab tingginya illegal logging kayu eboni sehingga terjadi puncak degradasi besar-besaran tegakan eboni di alam pada tahun 70 an hingga 80 an. Hal ini berdampak pada keberadaan tegakan eboni di alam yang terus menurun dan makin terbatas, karena eboni yang diambil hingga saat ini masih berasal

dari hutan lama. Sedangkan untuk mendapatkan tegakan eboni selain di kawasan konservasi, kita harus menempuh perjalanan berpuluh-puluh kilometer ke dalam kawasan hutan sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan populasi pohon eboni sudah semakin terdesak.



Corak dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai desain, pola, bentuk dan gambar. Sehingga masing-masing kata akan memiliki arti sesuai dengan kebutuhan suatu kalimat. Terdapat perbedaan warna pada kayu teras eboni yang sangat kontras dengan kayu gubal, yaitu berwarna putih kekuningan. Perbedaan tersebut berdasarkan pada beberapa pendapat antara lain Sanusi (1994), mengatakan bahwa gelapnya kayu teras dibandingkan dengan kayu gubal, sebab pada kayu teras terjadi penumpukan zat-zat ekstraktif. Selanjutnya dalam Haygreen dan Browyer, 1982) disebutkan bahwa kayu teras memiliki sifat

higroskopis yang lebih rendah dibandingkan kayu gubal, sehingga adanya ekstraktif minyak, lilin dan getah dapat menyumbat jalan-jalan kecil pada dinding sel, serta tertutupnya pori pada kayu teras oleh kantong sel parenkhim yang bergerak ke dalam rongga sel pembuluh yang dikenal dengan tilosis.

Kesan raba yang halus, cenderung dipengaruhi oleh besar kecilnya rongga sel kayu dan keseragaman ukuran dari sel-sel yang menyusun kayu. Jika kayu memiliki rongga sel yang besar dan tersebar secara merata di seluruh pohon, maka kayu tersebut bertekstur kasar. Sebaliknya kayu yang memiliki rongga sel yang kecil dan tersebar merata di seluruh batang pohon, maka kayu tersebut bertekstur halus.

Hubungannya dengan iklim yang terjadi di setiap tempat tumbuh yang bervariasi cenderung mempengaruhi terbentuknya corak kayu eboni. Tipe iklim yang bervariasi, yaitu iklim A hingga C dengan jumlah curah hujan antara 1500-2500 mm per tahun.

Corak pada kayu eboni memiliki pola yang sangat indah, demikian pula warnanya. Khusus pada tempat tumbuh di Sulawesi Tengah sebagai pusat penyebaran tegakan alami eboni. Kayu teras eboni bercorak strip dengan pola bergaris yang tersusun rapi sejajar sampai bergelombang ringan. Dengan system pewarnaan hitam kemerahan, hitam kecoklatan hingga hitam kekuningan. Tabel di bawah ini merupakan hasil pengamatan di laboratorium fisika mekanik, BPK Makassar diperoleh gambar dan data ukuran corak kayu eboni asal tiga tempat tumbuh.

Tabel 1. Ukuran corak kayu teras eboni asal tiga tempat tumbuh pada lebar bidang radial 5 cm

1. Jumlah strip	17,15,14	12,13,14	12,12,11
2. Lebar strip rata-rata (mm)	1,5; 1,5; 2,2	1,6; 1,6; 1,3	1,4; 1,01; 0,9
3. Lebar interval rata-rata (mm)	1,4; 1,9; 1,5	2,6; 2,3; 2,3	2,8; 3,1; 3,7
4. Bentuk strip	Strip hitam tipis rapat, letaknya sejajar teratur Strip hitam tipis rapat sehingga dominan warna hitam kemerahan, interval berwarna coklat kemerahan & agak gelap	Strip hitam tipis kadang agak tebal & letaknya mengelompok. Sejajar tidak beraturan letaknya saling silang. Strip hitam tipis, interval warna coklat muda (tidak ada warna dominan/warna jelas)	Strip hitam sangat tipis dan jarang. Bentuk strip teratur sejajar namun kadang saling silang. Strip hitam dengan interval tebal warna coklat tua

Sumber data (*data sources*): *Data primer hasil analisis lab.fisika & mekanik, BPK Makassar (2010)*

Tabel 1 di atas menunjukkan, bahwa corak pada kayu teras eboni memiliki bentuk dan ukuran masing-masing. Seperti corak kayu asal Kasimbar memiliki jumlah strip hitam rata-rata terbanyak yaitu 15,3 strip, di antara kayu teras eboni asal tempat tumbuh lainnya. Adapun ukuran lebar strip, yaitu rata-rata 1,7 mm yaitu berkisar 1,5 – 2,2 mm. Lebar interval antar strip berwarna coklat kemerahan rata-rata 1,6 mm yaitu berkisar 1,4-1,9 mm, ukuran-ukuran tersebut merupakan ukuran pada lebar bidang radial kayu 5 cm. Bentuk strip hitam tipis dengan interval strip warna coklat kemerahan juga tergolong tipis sehingga warna hitam sangat dominan. Letak strip hitam rapat sejajar teratur kadang terdapat

lompatan-lompatan kecil namun tidak berarti. Jumlah strip hitam rata-rata kayu teras eboni pada tempat tumbuh Kasimbar adalah 30,6 strip pada bidang radial selebar 10 cm.

Kayu teras eboni asal Karaenta memiliki jumlah strip hitam rata-rata 13 strip, dengan lebar strip rata-rata 1,5 mm, yaitu berkisar 1,3 – 1,6 mm. Lebar interval antar strip berwarna coklat muda adalah 2,4 mm, yaitu berkisar 2,3 – 2,6 mm pada lebar bidang radial 5 cm. Bentuk strip hitam agak tipis dengan interval coklat tua kemerahan agak tebal. Letak strip hitam mengelompok sejajar tidak beraturan dan kadang bergelombang. Jumlah strip hitam rata-rata kayu teras eboni pada tempat tumbuh Karaenta adalah 26 strip pada bidang radial lebar 10 cm.

Kayu teras eboni asal Parangloe memiliki jumlah strip rata-rata 11,6 strip, dengan lebar strip rata-rata 1.1 mm yaitu berkisar 0,9 – 1,4 mm pada lebar bidang radial 5 cm. Jarak interval antar strip berwarna coklat muda rata-rata adalah 3,2 mm, yaitu berkisar 2,8 - 3,7 mm. Bentuk strip hitam tipis dengan interval strip berwarna coklat muda tebal sehingga warna coklat muda jadi dominan. Letak strip sejajar tidak beraturan strip hitam diselingi oleh interval antar strip berwarna coklat muda. Jumlah strip rata-rata kayu teras eboni pada tempat tumbuh Parangloe adalah 23,2 strip pada bidang radial lebar 10 cm.

Permintaan akan kayu eboni terus berlangsung hingga saat ini, beberapa corak kayu eboni yang sangat disenangi oleh kalangan *elit* di negara Jepang adalah pola strip yang rapat dan

teratur, rupanya selera tersebut sesuai dengan permintaan dari Negara China. Namun berbeda dengan permintaan pasar dari negara-negara Eropa, corak kayu dengan strip lebar yang disenangi. Umumnya ditemukan bahwa kayu teras yang memiliki interval antar garis cukup lebar menyebabkan pola strip cenderung bergelombang. Selain itu, kayu eboni yang lebar stripnya, memiliki warna yang lebih terang yaitu didominasi oleh warna coklat kekuningan di antara strip tipis yang berwarna hitam. Sedangkan corak kayu yang stripnya rapat didominasi oleh warna hitam.

Berdasarkan corak kayu yaitu jumlah strip eboni pada masing-masing contoh kayu asal beberapa lokasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa jumlah strip pada kayu eboni sudah memenuhi standar SNI eboni (1978), berarti bahwa sesuai dengan standar dan kualitas kayu eboni yang dapat diperdagangkan selama ini.

Berdasarkan data hasil pengukuran tersebut di atas corak strip pada kayu teras eboni asal tempat tumbuh Kasimbar, Karaenta dan Parangloe berbeda. Adapun corak strip kayu pada tempat tumbuh Parangloe lebih lebar dibandingkan dengan corak kayu asal Kasimbar dan Karaenta. Selanjutnya diperoleh data bahwa tempat tumbuh Parangloe memiliki jumlah strip paling rendah, dengan ukuran lebar strip hitam yang paling tipis namun memiliki jarak interval antar strip rata-rata cukup lebar sehingga warna kayu didominasi oleh warna coklat kekuningan.

- Hendromono dan Kiding Allo, M. 2007. Konservasi Sumberdaya Genetika Eboni di Sulawesi Selatan. *Info Hutan* Vol. IV No.5 (Hal. 177-187). Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor.
- Sanusi, D., 1994. Teknologi Kayu. Diklat bahan kuliah (*unpublished*), Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Haygreen, J.G. dan Bowyer J. L. 1982. Hasil Hutan dan Ilmu Kayu. Terjemahan oleh Sutjipto A. Hadikusumo, 1993. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Whitten, A.J., Mustafa M. dan Hederson G.S. 1987. The Ecology of Sulawesi. Gadjah Mada University, Yogyakarta.

